

PURUSA DAN PRADANA SEBAGAI KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AGAMA HINDU

Oleh:

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRACT

The equality of Purusa and Pradana in its essence is to maintain the health of the universe and its contents. With their respective duties and functions, harmony is created. Likewise, the equality of men and women is created differently but in essence is the same. The understanding of gender or equality has become an important subject in various aspects of human life, including in the context of religion and spirituality. In Hinduism, the concept of gender is not only limited to biological differences between men and women, but also includes social structures, cultural norms, and expanded spiritual roles. Equality in the Hindu perspective reflects the complexity of human life, which is reflected in sacred texts, religious rituals, and daily practices. Gender issues in Hinduism have far-reaching implications in the understanding of gender roles in society and spiritual life. The concept not only encompasses the relationship between men and women in the context of family and society, but also involves the role of gods and goddesses who reflect different principles in the universe. Thus, the understanding of gender in Hinduism provides a rich view of the dynamics of human relationships with humans, humans with other life and humans with God (Brahman). The understanding of these positions contradicts the depiction of gender in Hinduism. Men are portrayed as protectors and women as providers of prosperity who are worshipped in the form of deities, and are even portrayed as transcending gender understanding in the exploration of social roles and sexuality. Thus, there is no aspect that distinguishes the position of men and women, both in their duties and responsibilities as human beings. The main difference between women and men is limited to biological differences, so the concept of gender is entirely a socio-cultural concept that applies in certain societies according to their nature or karmic purposes.

Keywords: Purusa, Pradana, Equality, Gender, Hinduism

ABSTRAK

Kesetaraan Purusa dan Pradana pada esensinya adalah menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya. Dengan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga terciptalah keharmonisan. Demikian juga kesetaraan Laki-laki dan Perempuan secara kodrati diciptakan berbeda namun pada hakekatnya adalah sama. Pemahaman tentang gender atau kesetaraan telah menjadi subjek penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks agama dan spiritualitas. Dalam agama Hindu, konsep tentang gender tidak hanya terbatas pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup struktur sosial, norma-norma budaya, dan peran spiritual yang meluas. Kesetaraan dalam perspektif Hindu mencerminkan kompleksitas dari kehidupan manusia, yang tercermin dalam teks-teks suci, ritual keagamaan, dan praktik sehari-hari. Masalah gender dalam agama Hindu memiliki implikasi yang luas dalam pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat dan kehidupan spiritual. Konsep ini tidak hanya mencakup hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat, tetapi juga melibatkan peran dewa dan dewi yang mencerminkan prinsip-prinsip yang berbeda dalam kesemestaan. Dengan demikian, pemahaman tentang gender dalam agama Hindu

memberikan pandangan yang kaya tentang dinamika hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan sesama kehidupan dan manusia dengan Tuhan (Brahman). Pemahaman terhadap kedudukan tersebut kontradiktif dengan penggambaran gender dalam agama Hindu. Laki-laki digambarkan sebagai pelindung dan perempuan sebagai pemberi kemakmuran yang dipuja dalam bentuk dewa-dewi, bahkan digambarkan melampaui pemahaman gender dalam eksplorasi peran sosial serta seksualitas. Sehingga tidak ada aspek yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan, baik dalam tugas maupun tanggung jawabnya sebagai manusia. Perbedaan utama antara perempuan dan laki-laki hanya sebatas perbedaan biologis, sehingga konsep gender seutuhnya merupakan konsep sosio-kultural yang berlaku dalam masyarakat tertentu sesuai kodrat atau guna karmanya.

Kata Kunci: *Purusa, Pradana, Kesetaraan, Gender, Agama Hindu*

A. Pendahuluan

Dalam filosofi Hindu Unsur *Purusa* adalah *Bapa Akasa* dan *Pranada* adalah *Ibu pertiwi* sesungguhnya merupakan penciptaan alam semesta beserta isinya, sehingga kehidupan ini berkesinambungan dengan konsep Tri Kono yakni: Utpeti, Stiti dan Pralina, lahir hidup dan mati sesuai dengan hukum kesemestaan. Dalam filsafat dinyatakan oleh Hamarsam (2008:31) menguraikan bahwa kosmologi atau filsafat alam berbicara tentang dunia, kata kosmos berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *cosmos* yang berarti dunia, aturan dan “keseluruhan teratur”. Lawan kata dari *cosmos* adalah *chaos* (keos) yaitu ketidak teraturan yang dalam ilmu kimia telah menjadi sebuah teori, yaitu teori derajat entalphi atau derajat ketak teraturan.

Kosmologi sebagai suatu cabang filsafat usianya sudah cukup tua, ribuan tahun yang lalu di Mesir dan Mesopotamia, manusia telah bertanya tentang asal usul alam semesta. Donder (2007) dalam bukunya berjudul *Kosmologi Hindu* juga menguraikan bagaimana orang-orang Hindu sejak awal atau sejak zaman dahulu telah melakukan studi tentang alam semesta. Lebih lanjut Hamersam menguraikan bahwa untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan, dicari unsure induk dari segala sesuatu. Pada zaman Aristoteles dan Ptolemaeus, sedangkan pada zaman modern Gallileo Gallilei dan Newton, serta zaman sekarang misalnya Albert Einstein, mereka semua juga adalah seorang kosmolog. Selanjutnya teori-teori umum tentang alam sebagai kesatuan yang berfungsi sebagai kerangka umum dewasa sebagai kesatuan yang berfungsi sebagai krangka umum dewasa ini awalnya dikemukakan oleh; E.Mach (1838-1916), H.Hertz (1859-1894), Max Planck (1858-1947), dan Albert Einstein (1879-1955). Kosmologi sekarang memandang bahwa “alam sebagai suatu prose” Kosmologi bukan sistem tetap dan tak terhingga, melainkan satu proses perkembangan.

Anton Bakker (1995:5) menguraikan bahwa Kosmologi adalah bagian dari ilmu filsafat, Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Kedudukan Kosmologi dalam sistematika filsafat sangat dekat dengan Ontologi (Metafisika Umum), karena keduanya mencari struktur-setruktur dan norma-norma mendasar bagi kesemestaan. Donder (2007) dalam bukunya yang berjudul *Kosmologi Hindu* menguraikan bahwa istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmologi atau alam semesta, dan *vidya* pengetahuan. Istilah kosmologi atau alam semesta memiliki beberapa padanan kata. Alam semesta selain disebut *virat* disebut juga jagat raya atau bhuana agung. Kita mencoba menelusuri kata-kata tersebut satu demi satu, sebab hanya dengan cara memahami secara mendalam terhadap konsep filosofi di balik kata tersebut, maka akan memiliki pengertian yang benar terhadap sebuah konsep tentang sesuatu hal. Jika ditelusuri melalui asal usulnya katanya, maka kata jaga (t) raya atau jaga (d) raya berasal dari bahasa sansekerta. Jagat atau jagad artinya dunia, materi, benda, yang ada kenyataan fisik, sedangkan raya kemudian telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “Raya” artinya besar. Jadi jagad raya atau jagat raya artinya; dunia, materi, benda, yang ada, atau kenyataan fisik seluruh ciptaan Tuhan yang ada alam semesta ini. Dengan kata lain jagat raya itu sama dengan alam semesta beserta seluruh ciptaannya. Selanjutnya kata bhuana agung itu merupakan gabungan antara bahasa Sansekerta dengan bahasa Kawi atau Jawa Kuno, yaitu bhuana berasal dari bahasa Sanskerta bhuana (bhu) yang artinya; bumi, material atau benda; dan kata agung berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata (geng, gong, ageng) yang artinya besar. Dengan demikian kata bhuana agung berarti

bumi yang besar, yang dimaksud adalah alam semesta beserta seluruh ciptaan yang ada. Sedangkan kata “alam semesta” berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa sanskerta, kata alam berasal bahasa arab yang artinya semua ciptaan yang ada dan kata semesta dari bahasa sanskerta yaitu samastha yang artinya keseluruhan. Jadi apa yang disebut dengan alam semesta jagat raya, bhuana agung atau macrocosmos mengndung arti’ seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang ada.

Donder (2007) lebih lanjut menguraikan bahwa Kosmoslogi Hindu mengajarkan tentang asal usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menenpatkan Tuhan yang kerap kali disebut dengan *Jiwa Semesta*, sebagai asal usul alam semesta ini. Jiwa semesta itu sudah ada jauh sebelum alam semesta ini ada. Dengan memahi keterkaitan antara Tuhan sebagai Pencipta dan alam semesta sebagai ciptaa-Nya ada empat status dari Tuhan Yang Maha Nyata, yang harus dipahami oleh manusia yakni: (1). Brahman Yang Maha Mutlak. (2). Isvara Jiwa Yang Berkemampuan. (3). Hiranya-garbha’ Jiwa Alam Semesta, (4). Jagad raya’ Alam Semesta. Beginilah pemikir Timur menafsirkan sifat dari yang nyata dan Maha Tinggi. Mandukya Upanisad menguraikan bahwa Brahman adalah *catuspat*. Berkaki empat atau empat asas, dan keempat asasnya itu adalah: (1) *Brahman*, (2). *Iswara*. (3). *Hiranya-garbha*), (4) *Viraj*. Bagian keempat kitab *Taitriya Upanisad*, menjelaskan perumpamaan tentang *tri-suparna* yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak dianggap sebagai “ Sarang” yang dari padanya muncul “ tiga ekor burung” yaitu: (1). Isvara, (2). Hiranya-garbha, dan (3).Viraj. Sedangkan Brahman “Yang Maha Mutlak’ dibayangkan berada pada diri-Nya sendiri bebas dari ciptaan apapun. Walaupun Brahman itu bebas tak terpengaruh oleh apapun juga, namun: Ketika Dia dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, Dia disebut Viraj, dan Ketika dianggap sebagai Roh yang bergerak kemana-mana pada alam semesta ini, Dia disebut Hiranya-garbha, dan Ketika Dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan melebur dunia, Dia disebut Isvara dan selanjutnya. Isvara menjadi Brahma, Visnu dan Siva ketika fungsi-Nya dibedakan (Radhakrishnan,1989: 58-59).

Demikian uraian untuk menjelaskan Dia Yang Maha Mutlak yang melampaui bahasa dan dengan bahasa manusia mencoba untuk mendiskripsikannya, sehingga dibutuhkan deskripsi dan perumpamaan yang demikian banyak. Alam semsta dalam Hinduisme dinyatakan sebagai wujud sakti dari Tuhan atau juga disebut maya dari Tuhan. Prakerti sebagai asas dasar materi juga disebut maya, azas material ini dipergunakan oleh kepribadian Tuhan untuk melakukan penciptaan.

(Prof Radhakrishnan,1989:83) memberikan penjelasan yang gambelang bahwa alam semesta ini memiliki keinginan (kemauan, pikiran) untuk melakukan usaha dapat kembali kepada penciptanya. Gabungan antara purusa dan prekerti membuat alam semesta ini bagaikan mahluk yang sangat besar dianggap sebagai Mahluk Kosmis atau Manusia Kosmis. Alam semesta atau jagat raya yang digambarkan sebagai manusia Kosmik banyak sekali diuraikan dalam buku suci Hindu. Buku Purana, Upanisad, Smrti, apalagi dalam Bhagavadgita sangat banyak mencantumkan uraian seperti Kitab Brhad-aranyaka Upanisad, menguraikan:

Aum, usa va asvasya medhyassya sirah, Suryas caksuh vatah pranah, vyatta agnir vaisvanarah, samvatsara atmasvasya medhyasya, dyauh prstham ,antariksam udaram, prthivi pajasyam, disah parsve, avantaradisah parsavah rtavongani, masas cardhamasas ca parvani ahoratrani pratisthah, naksatrany asthini, anbho mamsani, uvadhyam sikatah, sindhavo gudah, yakrcca klomanas ca parvatah, osadhayas ca vanaspatayas ca lomani udyan purvaradah, nimlocam jaghanardhah, yad vijrmbhate tad vidyotate, yag vidhunute tat stanayati, yan mehati tad varsati, vag evasya vak (Brahadaranyaka Upanisad 1.1.1)

Tuhan, jika diandaikan sebagai ritual korban yang sangat besar seperti *asvamedha yajna*’ korban kuda; maka fajar adalah kepalanya, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, antariksa adalah terbuka adalah api korban, tuhan adalah tubuhnya, langit adalah punggungnya, antariks adalah perutnya, bumi telapak kakinya, maka angin sebagai sisi-sisinya, mata angin antara adalah rusuk-rusuknya manusia adalah anggota-anggotanya tubuhnya, bulan dan tengah bulanan adalah persendiaanya, siang dan malam adalah kaki-kakinya, bintang-bintang adalah tulang-tulanya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut sebagai pasirnya, sungai adalah pembuluh darahnya, hati dan paru-paru adalah

gunung-gunungnya, pohon-pohon dan semak bulukar adalah rambutnya, matahari terbit adalah bagian depannya, dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika ia menguap akan terjadi petir dan ketika menggogayangkan tubuhnya maka terjadilah geledeg. Ketik dia membuang air kecil (kencing terjadilah hujan, suara sesungguhnya adalah suaranya. Gambaran atau perumpamaan tentang Tuhan sebagai alam semesta sebagaimana uraian mantran di atas tadi bisa disebut dengan **Manusia Kosmis atau Manusia Jagad Raya**. Ini artinya untuk menggambarkan hampir semua partikel atom dan semua benda yang ada di jagad raya ini akan dipenuhi oleh Tuhan. Tiadak ada ruangan yang kosong walaupun ruang kecil, ini menyatakan bahwa Tuhan adalah segala-galanya (*Wyapiwyapaka Nirwiguna*).

B. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Hindu

Pemahaman tentang gender atau kesetaraan telah menjadi subjek penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks agama dan spiritualitas. Dalam agama Hindu, konsep tentang gender tidak hanya terbatas pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup struktur sosial, norma-norma budaya, dan peran spiritual yang meluas. Kesetaraan dalam perspektif Hindu mencerminkan kompleksitas dari kehidupan manusia, yang tercermin dalam teks-teks suci, ritual keagamaan, dan praktik sehari-hari. Masalah gender dalam agama Hindu memiliki implikasi yang luas dalam pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat dan kehidupan spiritual. Konsep ini tidak hanya mencakup hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat, tetapi juga melibatkan peran dewa dan dewi yang mencerminkan prinsip-prinsip yang berbeda dalam kesemestaan. Dengan demikian, pemahaman tentang gender dalam agama Hindu memberikan pandangan yang kaya tentang dinamika hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan sesama kehidupan dan manusia dengan Tuhan (Brahman).

Permasalahan gender merupakan suatu persoalan yang sudah banyak disuarakan secara vokal oleh masyarakat luas. Tidak hanya pada masa ini, namun permasalahan gender ini sudah disuarakan sejak dahulu, terutama pada zaman R.A Kartini yang berperan penting sebagai pembuka jalan bagi wanita Indonesia untuk mendapatkan pendidikan (Fadila, dkk., 2023). Permasalahan gender ini akan selalu memiliki ikatan yang erat dengan isu kesetaraan gender terutama bagi wanita untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan pria. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak yang memiliki pandangan baru dimana isu kesetaraan gender ini tidak hanya dikhususkan untuk perempuan saja, namun juga untuk pria, dimana pria juga memiliki stereotip-stereotip di masyarakat yang terkadang bersifat mendiskriminasi.

Menurut Ann Oakley (1972), gender mencakup perbedaan-perbedaan yang didefinisikan oleh masyarakat mengenai peran, perilaku, dan harapan sosial yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Definisi ini menegaskan bahwa gender terbentuk melalui proses sosial dan bukan ditentukan secara biologis. Hal ini mengacu pada bagaimana tugas, sifat, dan respons dianggap "pantas" atau "normal" untuk tiap jenis kelamin. Artinya, apa yang dianggap sebagai peran atau perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan ekspektasi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat, laki-laki diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga yang menyediakan nafkah, bertanggung jawab atas keamanan keluarga, dan menunjukkan kekuatan atau keberanian. Di sisi lain, perempuan seringkali diharapkan untuk mengasuh anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan menunjukkan sifat-sifat seperti kelembutan atau perhatian.

Gender merupakan suatu konsep sosio-kultural yang merujuk pada konstruksi sosial antara wanita dan pria baik dalam tata perilaku, cara pandang, dan perannya dalam masyarakat. Pemahaman konsep gender yang berkembang dalam masyarakat saat ini sudah mengalami beberapa perubahan sehingga menciptakan paradigma yang bervariasi, salah satunya adalah tingginya perhatian terhadap derajat pria dibandingkan wanita. Paradigma tersebut telah menjadi cikal bakal terlahirnya masyarakat yang patrilineal atau patriarki, mengkultuskan pria dalam kedudukan teratas.

Pemahaman terhadap kedudukan tersebut kontradiktif dengan penggambaran gender dalam agama Hindu. Laki-laki digambarkan sebagai pelindung dan perempuan sebagai pemberi kemakmuran yang dipuja dalam bentuk dewa-dewi, bahkan digambarkan melampaui pemahaman gender dalam eksplorasi peran sosial serta seksualitas. Sehingga, tidak ada aspek yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan, baik dalam tugas maupun tanggung jawabnya sebagai manusia. Perbedaan utama

antara perempuan dan laki-laki hanya sebatas perbedaan biologis, sehingga konsep gender seutuhnya merupakan konsep sosio-kultural yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Walau begitu, banyak yang beranggapan bahwa pemahaman-pemahaman mengenai gender yang diskriminatif berasal dari agama karena adanya pembagian peran dalam ritual ataupun dalam penggambaran spiritualitas yang dianggap stereotipikal. Oleh karena itu, terdapat urgensi dalam memahami gender berdasarkan agama Hindu sebagai landasan pengetahuan serta cara pandangan masyarakat terhadap gender dan apakah pemahaman tersebut dapat mewujudkan kesetaraan serta keadilan gender dalam masyarakat, khususnya pada penganut agama Hindu.

Dalam pandangan Hindu, gender dipahami sebagai konsep yang kompleks dan sering kali terkait erat dengan agama, budaya, dan tradisi. Ada beberapa aspek penting yang bisa menjadi pembahasan tentang gender dari perspektif Hindu: Konsep Dalam Hinduisme, terdapat konsep dualitas atau polaritas yang dikenal sebagai Purusha (maskulinitas) dan Prakriti (femininitas). Keduanya dianggap sebagai aspek yang saling melengkapi dalam penciptaan dan eksistensi alam semesta. Konsep ini juga dapat dijelaskan melalui ajaran Siwa Tattwa, di mana keberlangsungan kehidupan di dunia dinyatakan berasal dari perpaduan antara unsur suklanita dan swanita (Rahmawati, 2016).

Dewa dan Dewi dalam mitologi Hindu sering kali mewakili aspek maskulin dan feminin dari Tuhan yang Maha Esa. Contohnya, Shiva mewakili aspek maskulin sementara Parvati mewakili aspek feminin. Keduanya dianggap sebagai pasangan yang sempurna dan saling melengkapi. Nilai Kesetaraan. Meskipun ada peran gender yang ditetapkan dalam banyak aspek kehidupan, seperti dalam ritual keagamaan dan peran sosial. Hinduisme juga menekankan nilai kesetaraan antara pria dan wanita dalam pencapaian spiritual dan moral. Misalnya, Bhagavad Gita mengajarkan bahwa jiwa tidak memiliki gender dan semua individu memiliki potensi yang sama untuk mencapai pencerahan. Selain itu, sebagaimana termuat dalam kitab Manawa Dharmasastra Bab IX sloka 96: Untuk menjadi Ibu Wanita itu diciptakan, dan untuk menjadi ayah laki-laki itu diciptakan, upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Weda untuk dilakukan oleh suami bersama istrinya. Kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggung jawabnya sebagai kodrat manusia (guna karma). Guna adalah sifat, bakat, dan pembawaan seseorang, sedangkan karma berarti perbuatan. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat didasarkan atas sifat dan perbuatannya (Sudarma, 2015). Hal ini juga dikarenakan manusia lahir tidak dapat menghindari hukum *rwabhineda*, dimana jagad atau alam semesta dipandang sebagai sesuatu yang terdiri atas dua unsur yang saling berseberangan, seperti siang dan malam, atas dan bawah, termasuk wanita dan pria. Namun, kedua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan (Rahmawati, 2016). Wanita dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam Hinduisme, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Mereka dianggap sebagai pelindung keluarga (dharma-patni) dan dihormati sebagai ibu (mata) yang memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anggota keluarga. Dalam Yajur Veda bab XIV sloka 22, disebutkan bahwa wanita adalah pengawas keluarga, ia cemerlang, ia mengatur yang lain-lain dan ia sendiri menjalankan aturan-aturan.

Wanita adalah modal dan penopang keluarga. Tradisi dan Ritual meskipun terdapat perbedaan dalam peran gender dalam praktik keagamaan Hindu, seperti pembagian peran dalam ritual, ajaran dan praktik tertentu juga mendorong partisipasi aktif wanita dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan spiritual. Hinduisme juga mengalami transformasi sosial, di mana nilai-nilai kesetaraan gender semakin diperjuangkan dalam beberapa komunitas Hindu, terutama di era modern. Terdapat gerakan dan upaya untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan wanita, serta untuk memperluas peran mereka dalam kehidupan masyarakat dan agama.

Relevansi perspektif gender dalam agama Hindu tetap relevan dalam konteks masa kini yang multikultural dan melek akan kesetaraan gender serta hak asasi manusia. Ajaran Hindu menekankan nilai kesetaraan, dalam kitab suci Bhagavad Gita mengajarkan bahwa jiwa tidak memiliki gender dan semua individu memiliki potensi yang sama untuk mencapai pencerahan. Hal ini selaras dengan prinsip kesetaraan gender yang semakin diakui secara global. Penghormatan terhadap wanita sebagai pelindung dan pengatur keluarga, seperti yang dinyatakan dalam Yajur Veda, mencerminkan nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam konteks modern untuk mendukung partisipasi aktif wanita dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Konsep dualitas Purusha dan Pradana, yang menekankan saling

melengkapi, dapat diterapkan untuk mendorong kerjasama dan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa perbedaan gender bukanlah alasan untuk diskriminasi, tetapi untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan bersama. Transformasi sosial dalam komunitas Hindu modern yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak wanita menunjukkan adaptasi nilai-nilai tradisional Hindu terhadap prinsip kesetaraan global.

Banyak komunitas Hindu kontemporer yang mendukung pendidikan dan kesejahteraan wanita serta memperluas peran mereka dalam kehidupan masyarakat dan agama. Ajaran Hindu yang menghargai diversitas dan inklusivitas sangat relevan dalam masyarakat multikultural, mendukung penghormatan terhadap semua makhluk tanpa memandang perbedaan gender, ras, atau latar belakang lainnya. Selain itu, ruang untuk interpretasi dan reformasi dalam Hinduisme memungkinkan pemikiran dan praktik keagamaan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kontemporer tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Pemikir dan pemimpin Hindu modern bekerja untuk menafsirkan kembali teks-teks suci dan tradisi agar lebih selaras dengan nilai-nilai kesetaraan yang diakui secara global, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Perspektif gender dalam agama Hindu dapat berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, selaras dengan perkembangan kesadaran global akan kesetaraan gender dan hak asasi manusia.

Dengan demikian pembahasan tentang gender dalam Hinduisme mencakup berbagai aspek yang melibatkan nilai-nilai tradisional, ajaran agama, peran dalam masyarakat, serta upaya menuju kesetaraan gender dalam konteks sosial dan spiritual yang berkembang. Pemahaman tentang gender dalam Hinduisme mencakup konsep dualitas atau polaritas antara Purusha (pria) dan Prakriti (wanita), yang melambangkan aspek-aspek yang berlawanan namun saling melengkapi dari realitas kosmos. Pada tingkat konseptual, Hinduisme mengajarkan bahwa purusha melambangkan aspek ketuhanan yang tak berubah dan transenden, sementara prakriti melambangkan aspek material dan alam semesta yang termanifestasi. Dalam konteks ini, purusha sering dianggap sebagai simbol kesadaran atau jiwa, sementara pradana melambangkan materi atau prinsip kreatif. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman tentang gender dalam Hinduisme tidak selalu terbatas pada dualitas purusha dan pradana. Dalam praktek keagamaan, pemujaan terhadap dewa-dewi ini mencerminkan penghargaan terhadap kedua jenis kelamin dan nilai-nilai yang mereka wakili. Beberapa aliran Hindu memiliki tradisi yang lebih konservatif dalam hal peran gender, sementara yang lain mungkin lebih inklusif atau bahkan memiliki pandangan yang transformatif tentang gender dan seksualitas.

Sementara menurut Jary (1995), mengartikan gender sebagai sebuah konstruksi sosial yang menentukan peran dan perilaku yang dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan. Mereka menekankan bahwa gender adalah kategori yang melebihi aspek biologis dan lebih berkaitan dengan norma-norma sosial yang mengatur tindakan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Gender bukanlah sesuatu yang secara inheren terikat pada biologi seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari proses sosial, budaya, dan historis. Artinya, apa yang dianggap sebagai "maskulinitas" dan "feminitas" bukanlah sesuatu yang melekat pada individu berdasarkan jenis kelamin biologis mereka, tetapi dipengaruhi oleh norma-norma, harapan, dan konstruksi sosial dalam masyarakat di mana mereka hidup. Dengan menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial, Jary menyoroti bahwa peran-peran dan perilaku tertentu yang diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan tidak bersifat alamiah, tetapi dipelajari dan dipertahankan melalui interaksi sosial dan pengaruh budaya. Dengan demikian, mereka menekankan pentingnya menyadari bahwa gender bukanlah sesuatu yang baku atau tetap, tetapi terus berubah dan dapat bervariasi dari satu budaya atau konteks sosial ke yang lain.

Selain itu, pengertian gender juga menjadi pembahasan oleh Hilary M. Lips (2014) menggambarkan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, berpikir, dan merasakan. Identitas gender seseorang adalah produk dari norma-norma budaya yang mempengaruhi individu sejak lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupan. gender mencerminkan bagaimana individu seharusnya berperilaku dan berinteraksi dalam konteks sosialnya. Identitas gender seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis (seperti jenis kelamin yang diberikan saat lahir), tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang ada di lingkungan sosialnya. Sejak lahir, individu ditempa oleh norma-norma ini melalui berbagai cara, termasuk pengasuhan, pendidikan, media, dan pengalaman interaksi sosial sehari-hari. Proses identifikasi gender

seseorang bukanlah hal yang statis; sebaliknya, hal ini terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Individu menginternalisasi dan menyesuaikan harapan-harapan gender yang diterima dari lingkungan sekitar mereka. Proses ini melibatkan adopsi atau resistensi terhadap norma-norma gender yang dominan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa gender adalah hasil dari proses sosial, budaya, dan politik yang kompleks, yang membentuk dan mengatur bagaimana individu mengidentifikasi dan bereaksi terhadap peran dan ekspektasi yang melekat pada jenis kelamin mereka dalam masyarakat. Konsep ini memperlihatkan bagaimana gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terus berubah seiring waktu.

Sementara istilah gender bersifat non-kodrati yang bisa berubah dan diubah. Dalam pelaksanaan perannya, gender dipengaruhi oleh nilai dan norma aturan yang ada di dalam masyarakat serta juga dipengaruhi oleh tempat, waktu, bangsa, agama, status sosial, suku bangsa, negara dan ideologi yang dianut oleh masyarakat tersebut dan dapat berubah dan dipertukarkan. Keyakinan dan tuntunan akan gender tersebut diwariskan secara turun menurun melalui suatu proses hubungan sosial yang terjadi baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan maupun agama.

Karakteristik gender sendiri membedakan terkait Maskulinitas laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat, rasional, dan tegas, sedangkan feminitas yaitu wanita dikenal memiliki energi lemah, lembut, emosional, keibuan, afektif yang sering kali dalam masyarakat menganggap status sosial perempuan harus dilindungi, asumsi ini menyebabkan posisi perempuan berada dibawah laki-laki. laki-laki memiliki ekspresi maskulinitas hegemonik yang membuat seorang laki-laki dapat terdorong oleh emosi seperti kemarahan dan kecemburuan.

C. Kesetaraan Gender

Masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan menjadi sebuah gambaran masyarakat ideal. Namun, realita yang terjadi dapat dikatakan bertolak belakang dengan gambaran masyarakat ideal yang berkesetaraan di mana diskriminasi, ketidakadilan, bahkan kekerasan berbasis gender masih terjadi di berbagai tempat. Ketimpangan kesempatan dan dukungan dalam aspek pendidikan, pekerjaan, serta peran dalam kehidupan sosial terhadap laki-laki dan perempuan masih sering terjadi di mana laki-laki memiliki akses untuk memasuki pintu masa depan yang lebih bervariasi dan dalam beberapa kasus lebih mudah dibandingkan dengan perempuan.

Konsep gender bersifat kultural, bukan biologis, dan gender memiliki nilai yang beragam di berbagai tempat (Mead, 1935). Konsep gender menurut Mead ini menunjukkan kalau gender merupakan konsep yang dibentuk dan disepakati oleh suatu komunitas yang memiliki kesamaan dalam latar belakang dari berbagai aspek (wilayah, nilai, dan sebagainya). Dalam masyarakat utopis yang setara, peran gender yang disepakati bersama dapat dinegosiasikan kembali, terutama bila salah satu pihak dirugikan. Namun, realitanya, terdapat pembatas sosial bernama ketimpangan relasi kuasa yang menghalangi terjadinya negosiasi peran gender.

Isu kesetaraan gender tampaknya telah menjadi permasalahan yang mengakar kuat pada budaya masyarakat. Terdapat pengaruh budaya masyarakat yang berkembang mulai pada zaman pra-modern yang tertanam dan diterima masyarakat begitu saja. Salah satu contohnya pada budaya Jawa dikenal istilah *swarga nunut neraka katut* istilah ini merupakan contoh bentuk ketidaksetaraan gender dimana pada istilah tersebut berarti suami akan menentukan istri untuk masuk surga atau neraka (Hermawati, 2007).

Tentu saja langkah-langkah untuk mewujudkan kesetaraan gender perlu dilakukan. Salah satu langkah konkret dalam mewujudkan hal ini dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 1979 menyetujui konferensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi pada perempuan. Indonesia pada tahun 1984 kemudian meratifikasi konferensi tersebut menjadi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Hal ini kemudian mengalami perkembangan pada tahun 1998 dengan terbentuknya Komnas Perempuan. Bahkan pada saat ini terdapat satu kementerian yang fokus untuk menangani isu perempuan dan anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Adanya perkembangan-perkembangan tersebut menunjukkan komitmen negara dalam mendukung terwujudnya

kesetaraan gender, namun hingga saat ini terwujudnya kesetaraan gender secara utuh tersebut masih cukup jauh dari kenyataan. Hambatan-hambatan sosial dan kultural yang telah terbentuk sejak lama dan mengakar kuat dengan budaya masyarakat menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (Hermawati, 2007). Namun kenyataannya pada saat ini adanya perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini kemudian terbangun melalui aturan hukum formal dan norma-norma tidak tertulis. Aturan hukum formal membuat ideologi resmi pada suatu masyarakat atau institusi, sedangkan norma-norma tidak tertulis yang dipahami masyarakat membentuk sikap dan perilaku dalam realitanya (Kabeer, 2003). Oleh karena itu untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender diperlukan komitmen yang kuat dimulai dari dalam diri sendiri. Perjuangan mewujudkan kesetaraan gender bukan merupakan gerakan balas dendam, namun gerakan yang bertujuan menciptakan fundamental yang lebih baik dalam hubungan antara sesama manusia (Hermawati, 2007).

Kemudian, penghormatan dan pengakuan akan kesetaraan terhadap gender harus dimulai sejak dini dan ditanamkan sejak masih kanak-kanak dengan menjelaskan bahwa pria dan wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama. Sehingga, harus saling menjaga dan tidak memperbolehkan melukai atau menimbulkan ketersinggungan. Pengakuan akan perlindungan secara hukum kepada perempuan dapat diartikan bahwa hak dari setiap orang akan selalu dijaga, dengan kata mempersilahkan atau memperbolehkan untuk menggunakan hak-haknya. Namun jangan sampai melanggar atau bertentangan dengan hak orang lain. Walaupun pada dasarnya, sudah ada perlindungan akan gender, tetapi secara prakteknya masih banyak terjadi penyimpangan yang ada, baik dalam ranah terkecil, yaitu keluarga bahkan sampai di tingkat atas. Ternyata bahwa perempuan akan hak-haknya masih dibatasi, masih mendapatkan tempat yang bisa dianggap belum sepenuhnya, bukan hanya pada perempuan saja bahkan bisa berdampak juga pada anak-anak, karena perempuan dan anak-anak masih sangat rentan dengan kekerasan, perlakuan yang tidak manusiawi yang sering mereka dapatkan (Ismail dkk, 2020).

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penjelasan mengenai konsep gender adalah bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang berkembang dan dipengaruhi oleh norma, ekspektasi, dan proses sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan seks yang bersifat biologis dan kodrati, gender lebih berkaitan dengan peran, perilaku, dan harapan yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang. Dalam masyarakat, peran gender diajarkan dan diinternalisasi sejak dini melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pengaruh budaya. Hal ini menyebabkan perbedaan peran dan status antara laki-laki dan perempuan, yang seringkali mengakibatkan ketidakadilan gender. Misalnya, laki-laki sering diharapkan menjadi penyedia nafkah dan pemimpin, sementara perempuan lebih diharapkan untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

Meskipun peran gender dianggap normal dalam banyak budaya, konsep ini sebenarnya fleksibel dan bisa berubah sesuai dengan dinamika sosial dan budaya. Kesadaran akan konstruksi sosial gender penting untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender. Upaya mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan komitmen dari semua pihak dan harus dimulai sejak dini. Secara keseluruhan, gender adalah hasil dari proses sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa identitas dan peran gender bukanlah sesuatu yang statis atau alamiah, melainkan terus berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana individu hidup. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, namun tantangan besar masih ada dalam mewujudkan realitas tersebut.

Kesetaraan gender adalah gambaran masyarakat ideal, namun kenyataannya diskriminasi berbasis gender masih terjadi. Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan langkah konkret dan komitmen kuat dari berbagai pihak, termasuk negara dan masyarakat. Pengakuan dan penghormatan terhadap kesetaraan gender harus dimulai sejak dini agar dapat menciptakan hubungan yang lebih adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Sebaiknya sebagai masyarakat Indonesia yang beragama Hindu, kesetaraan gender dalam semua aspek terus diperjuangkan baik dalam aspek hukum, sosial, kultural, keagamaan,

dan lain-lain. Dengan melakukan hal ini, maka dapat tercipta dunia yang adil dan setara dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan di masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Donder I Ketut. 2017. *Unsur-Unsur Sains Dan Teknologi Dalam Ritual Hindu: Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisipliner*, Paramita Surabaya.
- Fadila, N. I., Riyanto, C. S., Irianti, B. C., & Radianto, D. O. (2023). Kesetaraan Gender. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1767-1773
- Handwiki. Gender. Encyclopedi. <https://encyclopedia.pub/entry/33283> Dipublikasikan 7 November, 2022. Diakses 17 Mei, 2024.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154-161.
- Jary, D., & Jary, J. (1995). *Dictionary of Sociology*. Glasgow: HarperCollins.
- Kabeer, N. (2003). *Gender Mainstreaming in Poverty Eradication and the Millennium Development Goals: A handbook for policy-makers and other stakeholders*. Commonwealth Secretariat.
- Pudja, G dan Sudharta Tjokorda Rai, 2000 *Menawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra) Weda Smrti*. CV Pelita nursatama Lestsri Jakarta.
- Pudja, G. 1984, *Bhagawadgita (Pancamo Weda)*, Maya Sari Jakarta.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Partini. 2013. Bias Gender dalam Birokrasi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195-224.
- Sudarma, I. P. (2015). Bias Gender dalam Perkawinan Beda Wangsa pada Masyarakat Hindu di Bali. *Harmoni*, 14(3), 158-165.
- Sahlin, M. (2006). *Analisis Dengan Prespektif Gender Atas Majalah Wanita Di Indonesia*. Yogyakarta : Fisipol UGM.